

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Suatu tahap yang harus dilalui seorang anak adalah tumbuh kembang. Tumbuh kembang terjadi disepanjang kehidupan dan terdiri dari beberapa tahapan, salah satunya adalah masa *toddler*. Masa *toddler* berada dalam rentang dari masa kanak-kanak mulai berjalan sendiri sampai mereka berjalan dan berlari dengan mudah, yaitu mendekati usia 12 sampai 36 bulan (Potter & Perry, 2010). Pada rentang usia tersebut anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Apabila emosi anak tidak tersalurkan dengan tepat maka akan terjadi tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum*.

Ahli perkembangan anak menilai bahwa *temper tantrum* adalah suatu perilaku yang tergolong yang umum terjadi pada anak-anak antara usia 18 bulan hingga 4 tahun dan merupakan bagian dari proses perkembangan yang pasti akan berakhir (Potegal & Davidson; Potegal et al., 2003). Perilaku yang sering dialami oleh anak usia *toddler* adalah *temper tantrum* (atau yang dikenal sebagai *tantrum*). Pada masa perkembangan anak usia *toddler*, Anak dengan *tantrum*

memulai mencoba mengetahui batas-batas mereka, mengembangkan batas mereka, menentang orang tua mereka, dan mulai menunjukkan perilaku eksternal melalui perilaku yang sulit untuk diatur, seperti serangan, ketidakpatuhan, menyakiti diri sendiri, merengek, dan hiperaktif (Bulter & Eyberg, 2006), dan meningkat hingga usia dua tahun atau tiga tahun (Niccols, 2009).

Hal positif yang bisa dilihat dari perilaku *temper tantrum* adalah anak ingin menunjukkan kemandiriannya (*independency*), mengekspresikan individualitasnya, mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, dan membuat orang dewasa mengerti kalau mereka bingung, lelah, atau sakit. Namun demikian, bukan berarti bahwa *tantrum* didukung (*encourage*). Jika orang tua membiarkan *tantrum* berkuasa, berarti orang tua sudah menyemangati dan memberi contoh pada anak untuk bertindak kasar dan agresif. Orang tua akan kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang cara bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal secara wajar (Novita, 2007).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Osterman dan Bjorkqvist (2010) terhadap 132 anak dan orang tua menunjukkan bahwa 87% orang tua melaporkan salah satu atau beberapa anak mereka menunjukkan adanya *temper tantrum*, lebih dari 64,7% tantrum dimulai pada usia dua dan tiga tahun. *Tantrum* dilaporkan terjadi sekali dalam sehari pada 21,3% anak, sekali dalam seminggu pada 37,3% anak, sekali dalam sebulan pada 30,7%, dan sekali dalam setahun pada 10,7% anak, sedangkan durasi *tantrum* bervariasi. Durasi waktu kejadian *tantrum* adalah 46,5% *tantrum* berlangsung antara lima dan sepuluh menit, sedangkan 8% berlangsung kurang dari lima menit, dan 6% berlangsung lebih dari 30 menit.

Pervelansi kejadian *temper tantrum* yang telah diteliti oleh Potegal & Davidson (2003) menunjukkan telah ditemukan meningkat dari 87% pada anak usia 18 sampai 24 bulan hingga menjadi 91% pada anak usia 30 sampai 36 bulan dan menurun menjadi 59% pada usia 42 sampai 48 bulan (Tara, 2014). Perilaku tantrum dapat bertahan untuk jangka waktu selama masa perkembangan anak usia *toddler*. Untuk 22,3% anak yang telah dinilai, perilaku *tantrum* terjadi dalam rentang 10-12 bulan, pada anak *toddler* sebanyak 26,5%, perilaku *tantrum* berlangsung pada usia dua tahun, dan 17,1% pada anak *toddler*, perilaku *tantrum* berlangsung pada anak usia tiga tahun (Osterman & Bjorkqvist, 2010). Sekitar 20% anak usia dua tahun dan 18% anak usia tiga tahun setidaknya mengalami tantrum sekali dalam sehari (Grover, 2008).

Namun apabila perilaku *tantrum* yang tidak terkontrol dalam jangka waktu yang lama berdampak pada masa depan anak terutama hubungan orang tua dan anak. Perilaku menolak dan membangkang yang ditampilkan oleh anak tidak jarang membuat orang tua jengkel dan sering membuat amarah orang tua muncul dengan berteriak, mengancam dan bahkan memukul anak (Einon & Potegal, 2003). *Tantrum* yang tidak diatasi dengan tepat dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. *Temper tantrum* pada anak juga mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan dan anak tidak akan tumbuh dewasa, karena melewati *tantrum* dengan asuhan yang tidak tepat akan membuat anak tumbuh dewasa dengan buruk (Dariyo, 2007).

Meskipun tergolong normal pada anak usia *toddler* yang mengalami proses perkembangan fisik, kognitif dan emosi anak akan menjadi permasalahan bila tidak ditangani dengan tepat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak *tantrum*, salah satunya adalah pola asuh orang tua sebagai orang terdekat anak. Proses munculnya dan terbentuknya *temper tantrum* pada anak, biasanya berlangsung diluar kesadaran anak. Demikian pula orang tua atau pendidiknya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan *tantrum* pada anak.

Hubungan dengan orang terdekat memainkan peran penting dalam perkembangan terutama dalam perkembangan emosi, intelektual, dan kepribadian, terutama dalam perkembangan emosi, intelektual, dan kepribadian anak. Hubungan anak dan orang tua yang sehat menjadi sebuah pondasi untuk perkembangan anak yang sehat dan selain itu juga sangat penting untuk perkembangan mental dan kebiasaan anak usia dini yang sehat (Lenze, Pautsh, & Luby, 2011). Orang tua mempunyai pengaruh luar biasa untuk mempengaruhi perkembangan perilaku anak mereka melalui interaksi orangtua-anak secara natural, dan jika ditandai dengan kehangatan, ketanggapan, batas pengaturan, dan dukungan (Herschell, Calzada, Eyberg, & McNeil, 2002a). Interaksi dapat membantu mengelakkan atau menghindari perilaku negatif anak. Hubungan orang tua-anak yang sehat berfungsi sebagai fondasi kesehatan perkembangan anak dan sangat penting untuk perkembangan kesehatan perilaku dan mental anak usia muda (Lenze, Pautsch, & Luby, 2011).

Namun pada kenyataannya orangtua kurang memiliki kepekaan/kepedulian terhadap perkembangan anak. Orangtua kurang sadar bahwa anak belajar

mengembangkan kecerdasan emosionalnya dari dalam keluarga, sikap orangtua yang otoriter dan memanjakan anak secara berlebihan. Itu semua karena kurangnya pengetahuan orangtua dalam membimbing kecerdasan emosional anaknya. Pada saat ini kebanyakan orangtua berfokus kepada kecerdasan inteligensi saja tanpa memperhatikan kecerdasan emosional anak. Untuk itu latar belakang pendidikan orangtua sangat berhubungan dengan emosi anak.

Cara orang tua mengasuh anak dan membimbing anak untuk mampu menguasai cara-cara mengendalikan emosi anak, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Dan sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Ihsan (2010: 57), 'bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian setiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Agar orang tua terutama seorang Ibu sebagai pengasuh dominan terhadap anak dan memainkan peran tersebut maka Ibu perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa secara langsung maupun tidak langsung. Baumrind (1968) telah mengelompokan pola asuh dalam 4 tipe, yaitu: bisa diandalkan, otoriter, permisif, dan campuran (dalam Drew, 2006). Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kejadian tantrum seperti anak yang dimanjakan, dampaknya anak akan mengalami tantrum jika suatu ketika keinginan mereka

tidak terpenuhi; anak akan menentang dominasi orang tua jika diperlakukan dengan *over protective*: orang tua yang tidak konsisten dalam perkataan dan perbuatan, akan mengakibatkan kebingungan pada anak, sehingga ada kemungkinan anak melakukan satu kesalahan, kemudian mendapat hukuman, akan menyebabkan munculnya *tantrum*; Orang tua yang tidak kompak diantara keduanya. Kasus yang dapat membuat anak tantrum juga bisa berdampak pada kegiatan sekolah dan prestasi sekolah anak. Efek *tantrum* pada kegiatan belajar anak adalah ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan diri, pemalu, penakut, dan memiliki keterbatasan bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari penerapan setiap pola asuh, maka orang tua memerlukan pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniati (2013) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak toddler (usia 1-3 tahun) menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak *toddler*. Perkembangan tersebut meliputi kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosi, dan intelegensi yang menjadi landasan bagi orang tua untuk memberikan asuhan yang tepat sehingga tidak muncul perilaku *tantrum*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Syam (2013) menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *temper tantrum*. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian tersebut adalah pola pengasuhan yang dilakukan

oleh orang tua berkaitan dengan *temper tantrum* pada anak usia *toddler*. Sementara asuhan orang tua berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian *Temper tantrum* pada Anak Usia *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya”,

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan Ibu terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya?”.

1.3 Tujuan Umum Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua anak usia *toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya.
2. Mengidentifikasi gambaran tingkat pendidikan Ibu anak usia *toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya.

3. Mengidentifikasi gambaran kejadian *temper tantrum* anak usia *toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya.
4. Menganalisa hubungan pola asuh anak terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia *todller* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya.
5. Menganalisa hubungan tingkat pendidikan Ibu terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia *todller* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya.
6. Menganalisa hubungan pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia *todller* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi penelitian untuk megembangkan teori keperawatan anak serta memberikan informasi awal bagi pengembangan penelitian tentang keperawatan anak dimasa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan anak mendapat pola asuh ideal yang diberikan dari orang tua, perilaku *temper tantrum* yang dapat terorganisasi dengan baik sehingga anak tumbuh dengan mandiri dan sehat secara psikologis maupun sosial.

2. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan acuan dalam mendidik dan mengasuh anak dengan pola asuh yang ideal dan tepat untuk orang tua.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat memperkaya bahasan dan informasi tentang pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua yang berhubungan dengan perilaku *temper tantrum* pada anak usia *toddler*.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian tantrum dapat dilanjutkan dengan lebih maksimal berdasarkan kendala dan kekurangan peneliti saat melakukan penelitian.